

WORKSHOP BATIK CIPRAT SEBAGAI MEDIA PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN DI DESA SIDOHARJO, KECAMATAN PULUNG, KABUPATEN PONOROGO

Mun Yah Zahiroh¹⁾, Muhammad Arifin²⁾, Isna Arum Masidah³⁾, Pramita Kusuma Ningrum⁴⁾, Izza Rohatin⁵⁾, Pramita Atiyatul Hidayah⁶⁾

^{1,2,3,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

¹munyahzahiroh@uinponorogo.ac.id, ²arifin22m@gmail.com, ³isnaarummasidah@gmail.com, ⁴pramitakn2915@gmail.com,

⁵izzarohhatin@gmail.com, ⁶pramitaatiyatul@gmail.com

Diterima 5 Mei 2026, Direvisi 21 Mei 2026, Disetujui 29 Mei 2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan ekonomi perempuan melalui workshop Batik Ciprat di Dukuh Krajan, Desa Sidoharjo, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Sebagian besar anggota PKK merupakan ibu rumah tangga yang memiliki waktu luang namun belum optimal dalam kegiatan ekonomi produktif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan model *community based action research* yang meliputi tahapan diagnosa, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, evaluasi, dan pembelajaran. Workshop dilaksanakan melalui metode demonstrasi langsung dan praktik bersama dengan melibatkan sekitar 20 peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu memahami alat dan bahan membatik, mengikuti tahapan proses pembuatan batik ciprat, serta menghasilkan produk secara mandiri. Kegiatan ini meningkatkan kreativitas, keterampilan teknis, serta motivasi berwirausaha peserta. Meskipun terdapat keterbatasan alat dan durasi pelatihan, secara keseluruhan workshop ini berhasil meningkatkan kapasitas ibu-ibu PKK dan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi usaha mikro berbasis ekonomi kreatif.

Kata kunci: *Batik Ciprat; Pemberdayaan Perempuan; Ekonomi Kreatif; Community-Based Action Research.*

ABSTRACT

This community service activity aims to empower women economically through a Batik Ciprat workshop in Dukuh Krajan, Sidoharjo Village, Pulung District, Ponorogo Regency. Most PKK members in the area are housewives with limited economic activities despite having available time and local potential. The program applied a qualitative approach using community-based action research consisting of diagnosing, action planning, action taking, evaluating, and learning stages. The workshop was conducted through direct demonstration and hands-on practice involving approximately 20 participants. The results show that participants were able to understand the materials and tools, follow the batik ciprat production stages, and complete their own products independently. The activity increased participants' creativity, technical skills, and entrepreneurial motivation. However, limitations were found in terms of equipment availability and training duration. Overall, the workshop successfully strengthened women's capacity and has strong potential to be developed into a sustainable micro-enterprise in the creative textile sector.

Keywords: *Batik Ciprat; Women Empowerment; Creative Economy; Community-Based Action Research.*

PENDAHULUAN

Desa Sidoharjo merupakan sebuah Desa yang secara administratif masuk ke wilayah Kecamatan

Pulung Kabupaten Ponorogo. Sebagai wilayah yang berada di ujung timur Kabupaten Ponorogo, jauh dari pusat Kota, dan masih butuh pengembangan di

segala aspek, Kecamatan Pulung sering menjadi lokasi Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dari Perguruan Tinggi di sekitar Kabupaten Ponorogo. Kelompok KPM 24 adalah kelompok mahasiswa UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang ditugaskan untuk melakukan KPM di Desa Sidoharjo Kecamatan Pulung, tepatnya pada Dukuh Krajan.

Sebelum melakukan kegiatan KPM, peserta KPM 24 melakukan survey awal dengan melakukan wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi potensi yang ada di Dukuh Krajan, Desa Sidoharjo yang bisa dimanfaatkan oleh warga sekitar. Tujuan survey ini terutama agar dapat memberdayakan ibu-ibu PKK. Sebagian besar dari ibu-ibu PKK di Dukuh Krajan Desa Sidoharjo berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan memiliki banyak waktu luang. Waktu luang yang dimiliki ibu-ibu PKK ini sangat disayangkan jika tidak dimanfaatkan untuk kegiatan yang bermanfaat dan dapat menghasilkan pendapatan tambahan bagi keluarga mereka, sehingga kesejahteraan meningkat. Mengadakan suatu pelatihan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan guna meningkatkan kreativitas dan juga mengasah ketrampilan (Susetyawati & Kintoko, 2022). Pada penelitian pengabdian masyarakat yang dilaksanakan Yulimarni dkk, pelatihan membuat batik diberikan kepada para ibu rumah tangga yang memiliki banyak waktu luang untuk mengembangkan potensi diri mereka (Yulimarni et al., 2022). Dalam musyawarah yang disepakati antara kelompok KPM 24 dan ibu-ibu PKK, setelah melihat potensi dari daerah sekitar dan waktu luang yang ada, diputuskan bahwa kegiatan yang sesuai untuk meningkatkan pemberdayaan ibu-ibu PKK adalah membuat batik ciprat. Batik Ciprat dipilih karena cara pembuatannya lebih mudah dari pada jenis batik-batik yang lainnya dan salah satu anggota Kelompok KPM 24 memiliki keahlian untuk memberi pelatihan batik Ciprat.

Batik Ciprat dibuat dengan memercikkan lilin cair ke atas kain putih, kemudian kain tersebut diwarnai. Karena cara pembuatannya dengan cara dipercikkan yang dalam bahasa Jawa istilahnya "ciprat" maka dari itu dinamakan dengan sebutan batik Ciprat. Perbedaan utama batik Ciprat dengan jenis batik lainnya adalah teknik pengaplikasian lilin yang unik, yang menghasilkan pola acak dan berbeda dari teknik tradisional lainnya (Kusumawijayanti et al., 2022). Batik Ciprat memiliki banyak peminat karena motif atau pola yang dihasilkan tidak ada yang sama bahkan jika diulang dengan cara yang sama pasti tidak akan sama persis seperti yang dibuat sebelumnya (Wahyulina & Chrisdanty, 2024). Bahan utama untuk membuat batik meliputi kain putih, lilin, dan pewarna. Kain mori dan sutra sering digunakan sebagai bahan dasar

untuk batik. Pewarna yang digunakan dalam proses membuat batik bisa berupa pewarna kimia maupun pewarna alami. Salah satu pewarna alami adalah kitosan, yang berasal dari kulit udang (Evitarsi et al., 2023).

Seiring berjalannya waktu, kesenian membuat batik berkembang meluas bahkan membuat batik menjadi pekerjaan wanita rumah tangga (Trixie, 2020). Mayoritas ibu-ibu di Dukuh Krajan Desa Sidoharjo adalah ibu rumah tangga yang menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah, mengurus keluarga, dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Oleh karena itu, penting untuk memberdayakan mereka secara ekonomi dengan memberikan pelatihan keterampilan dan akses ke peluang usaha. Dengan demikian, para ibu-ibu khususnya yang tergabung pada PKK bisa memperoleh penghasilan tambahan, yang tidak hanya membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk berkembang secara pribadi dan berkontribusi lebih aktif dalam perekonomian Dukuh Krajan, Desa Sidoharjo. Berdasarkan penelitian pengabdian masyarakat yang dikondisikan Afrita dan Darubekti pada penyandang disabilitas yang diberi pelatihan membuat batik, terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan sosial (Afrita et al., 2023). Begitu pula pada kegiatan pelatihan Batik Ciprat ini diharapkan juga dapat menjadi modal para ibu rumah tangga di Dukuh Krajan Desa Pulung.

Kegiatan ini dimulai dengan sosialisasi, edukasi, dan dilanjutkan dengan demonstrasi melalui pelatihan dan praktik pembuatan batik ciprat. Pelatihan keterampilan yang diberikan meliputi pembuatan batik ciprat. Tujuan dari kegiatan pelatihan membuat batik ciprat adalah untuk memperkenalkan cara sederhana dalam pembuatan batik dan melatih kreativitas para ibu-ibu PKK. Pelatihan ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengurangi tingkat pengangguran, meningkatkan perekonomian, serta melestarikan warisan budaya Indonesia. Selain itu, pelatihan ini juga dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat ibu-ibu PKK dalam mempelajari proses pembuatan batik ciprat. Acara ini dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2024 di rumah ibu RT Dukuh Krajan Desa Sidoharjo, dengan sekitar 20 peserta. Pelatihan dipandu oleh salah seorang pengrajin batik dari kelompok KPM 24 UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan *community based action research*. *Community based action research* adalah kegiatan dan atau tindakan perbaikan sesuatu yang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya digarap

secara sistematis dan sistemik sehingga validitas dan reliabilitasnya mencapai tingkat riset (Gunawan, 2005). Pengabdian ini akan dilakukan melalui 5 tahap, yaitu:

a. Melakukan diagnosa (*diagnosing*)

Permasalahan yang dihadapi mitra yaitu rendahnya pengetahuan ibu-ibu PKK tentang proses pembuatan batik ciprat. Hal ini terkait dengan kegiatan sosialisasi dan pelatihan tentang keterampilan membatik ciprat pada ibu-ibu PKK sangat terbatas. Proses pembuatan batik tidak dapat dilakukan sendiri tanpa adanya pengetahuan yang memadai. Solusi yang ditawarkan adalah membantu memfasilitasi kegiatan sosialisasi dan pelatihan membatik bagi ibu-ibu PKK. Tim pengabdian dan mitra mencari pengrajin batik untuk menjadi mentor pada pelatihan ini, yang dimana pengrajin batik berasal dari salah satu peserta KPM dari kelompok 24. Hasil diskusi bersama tim pengabdian, mitra dan pengrajin batik memutuskan untuk mengadakan pelatihan pembuatan batik ciprat. Alasan yang mendasari pelatihan batik ciprat yaitu proses pembuatan batik ciprat yang sederhana sesuai untuk Ibu-Ibu PKK yang baru memulai melakukan pembelajaran batik.

b. Membuat rencana tindakan (*action planning*)

Tahap kedua adalah rencana tindakan pelatihan. Pada tahap ini, dilakukan persiapan materi pelatihan, pembuatan modul, serta pembelian bahan dan peralatan membatik. Bahan-bahan yang diperlukan antara lain kain mori, malam (lilin batik), dan pewarna. Peralatan yang digunakan meliputi kompor untuk mencairkan malam, kuas dengan berbagai ukuran, ember, sarung tangan, dan alat untuk pewarnaan. Pembelian bahan dan peralatan dilakukan di Lasem Rembang dengan bantuan pengrajin batik. Mitra membantu dalam mempersiapkan dan memilih calon peserta pelatihan. Pada tahap ini, kelompok KPM 24 selaku panitia bekerja sama dengan seorang pengrajin batik sebagai narasumber dan instruktur dalam pelatihan membuat batik ciprat.

c. Melakukan tindakan (*action taking*)

Setelah peserta menyiapkan peralatan dan bahan, tahap berikutnya adalah pelatihan. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah demonstrasi langsung di hadapan peserta. Tujuannya adalah agar peserta lebih mudah memahami dan mengikuti langkah-langkah dalam pembuatan batik ciprat, sehingga mereka dapat belajar secara mandiri tanpa mengalami kesulitan. Narasumber memberikan penjelasan dan pengenalan tentang alat-alat yang akan digunakan selama proses membatik, kemudian

menunjukkan dan menjelaskan fungsi setiap peralatan satu per satu.

d. Melakukan evaluasi (*evaluating*)

Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi setiap kekurangan atau kesalahan yang mungkin terjadi selama proses pembuatan batik ciprat. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi dan wawancara beberapa peserta pelatihan. Melalui evaluasi, kesalahan yang terjadi dapat diketahui, dan solusi yang tepat dapat diberikan. Dengan demikian, pelatihan selanjutnya bisa dilakukan dengan lebih baik.

e. Pembelajaran (*learning*)

Pada point ini terdapat pembelajaran (*learning*) yang dapat diambil pada setiap tahapnya seperti:

1. Tahap *diagnosing*, pada tahap ini kendala yang dialami adalah kurangnya tingkat pemahaman mengenai pembuatan batik ciprat sehingga Solusi yang ditawarkan pada tahap ini adalah dengan mencari pengrajin batik untuk menjadi mentor pada pelatihan ini, yang dimana pengrajin batik berasal dari salah satu peserta KPM dari kelompok 24.
2. Tahap *action planning*, pada tahap ini kendala yang dialami adalah kurangnya fasilitas alat dan bahan dalam pembuatan batik, namun hal tersebut dapat teratasi karena adanya bentuk Kerjasama antara KPM Kelompok 24 dengan mitra pengrajin batik. Dimana mitra tersebut memberikan dukungan berupa alat dan bahan yang dapat digunakan dalam proses pelatihan batik.
3. Tahap *action taking*, pada tahap ini terdapat kendala yang dialami seperti keterlambatan peserta dalam mengikuti pelatihan batik yang mengakibatkan ketertinggalan peserta dalam mengikuti setiap tahap yang telah diberikan oleh pemateri atau narasumber. Dari permasalahan tersebut dapat diatasi dengan adanya penanggung jawab pada setiap kelompok sehingga peserta yang terlambat akan diikutkan pada kelompok baru dan penanggung jawab kelompok akan menjelaskan kembali tahap pertahap pembuatan batik ciprat, sehingga pelatihan yang diajarkan akan tetap terlaksana secara kondusif.
4. Tahap *evaluating*, pada tahap ini kegiatan pelatihan bersama warga Dukuh Krajan, secara keseluruhan menunjukkan hasil yang sangat baik dimana, warga mampu mengikuti setiap tahapan yang ada dan hampir tidak ada kesalahan yang terjadi selama proses pembuatan batik ciprat.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**a. Melakukan diagnosa (*diagnosing*)

Desa Sidoharjo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo memiliki sektor UMKM yang sangat banyak dan bermacam-macam, diantaranya usaha mikro tahu, pembuatan roti jahe, jamu, kompor, dan lain-lain. Namun para UMKM yang dimiliki masyarakat dari Desa Sidoharjo belum memiliki usaha di bidang ekonomi kreatif. Dari permasalahan ini, divisi bidang Pemberdayaan Masyarakat kelompok KPM 24 memiliki ide untuk ikut serta berpartisipasi dalam pengembangan salah satu sektor ekonomi kreatif tersebut melalui pelatihan pembuatan batik. Kegiatan ini akan mengenalkan dan mengajari masyarakat khususnya para ibu-ibu PKK bagaimana cara membuat batik khususnya batik ciprat. Program ini dilaksanakan dengan tujuan agar para masyarakat khususnya ibu-ibu PKK dapat mengetahui, mengembangkan, dan melestarikan budaya batik Indonesia. Kegiatan ini juga mendorong pengembangan di sektor ekonomi kreatif.

Kelompok KPM 24 UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo memiliki sumber daya manusia kunci yang memiliki potensi luar biasa untuk menjadi instruktur pelatihan batik ciprat. Instruktur pelatihan batik Ciprat ini adalah Muhammad Arifin yang memiliki pemahaman mendalam tentang teknik batik ciprat. Instruktur pelatihan juga aktif dalam berbagai kegiatan ekonomi kreatif di masyarakat. Pengalaman instruktur pelatihan dalam mengembangkan proyek-proyek seni rupa, serta kepekaannya terhadap perkembangan tren batik modern, menjadikannya sosok yang tepat untuk mentransfer ilmunya kepada masyarakat, khususnya para ibu-ibu di Desa Sidoharjo.

Instruktur pelatihan batik ciprat memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan memotivasi. Dengan gaya mengajar yang inspiratif dan pendekatan yang humanis, instruktur pelatihan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan produktif. Instruktur pelatihan juga memiliki jaringan yang luas dengan para perajin batik dan pelaku industri kreatif lainnya. Hal ini memungkinkan instruktur pelatihan untuk memberikan wawasan yang lebih luas kepada peserta pelatihan, mulai dari teknik pembuatan batik hingga peluang pemasaran produk. Kegiatan workshop batik ciprat di Desa Sidoharjo diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan kualitas produk dan pengembangan usaha para peserta.

Batik ciprat menawarkan potensi ekonomi yang sangat menjanjikan. Teknik pembuatannya yang relatif sederhana dan cepat membuatnya lebih efisien dibandingkan dengan batik tulis. Hal ini memungkinkan produksi dalam skala yang lebih besar untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat. Selain itu, desain batik ciprat yang modern dan fleksibel dapat dengan mudah disesuaikan dengan tren fashion terkini, sehingga produk batik ciprat selalu relevan dan diminati oleh berbagai kalangan. Dengan demikian, batik ciprat memiliki daya saing yang tinggi di pasar, baik di dalam maupun luar negeri.

Melihat potensi ekonomi yang besar dari batik ciprat, penyelenggaraan workshop batik ciprat menjadi sangat relevan. Pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan baru kepada peserta, tetapi juga membuka peluang usaha yang menjanjikan. Dengan kemampuan membuat batik ciprat, peserta dapat memproduksi produk sendiri, baik untuk dijual secara langsung maupun melalui kerjasama dengan pihak lain. Selain itu, workshop batik ciprat juga dapat mendorong tumbuhnya industri kreatif di daerah, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dalam jangka panjang, pengembangan batik ciprat dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah dan pelestarian budaya bangsa.

b. Membuat rencana tindakan (*action planning*)

Pada tahap ini kelompok KPM 24 melakukan persiapan untuk workshop dan sosialisasi batik ciprat yang di laksanakan pada tanggal 21 Juli 2024 dan pesertanya merupakan ibu-ibu RT 03 RW 02. Bahan-bahan yang di perlukan untuk workshop dan sosialisasi batik ciprat diantaranya menyiapkan kain mori, kuas, malam, water gloss dan warna untuk batik ciprat tersebut. Kemudian kelompok KPM 24 juga meminta perizinan tempat kepada ketua RT 03 RW 02 Dukuh Krajan Desa Sidoharjo dan ketua PKK Desa Sidoharjo karena lokasi pelaksanaan workshop dan sosialisasi dilaksanakan di rumah ketua RT dengan peserta dari ibu-ibu PKK.



Gambar 1. Flyer Workshop Batik Ciprat
Sumber : Tim Pengabdian KPM 24 (2024)

c. Melakukan tindakan (*action taking*)

Langkah dalam pembuatan batik ciprat sebagai berikut. Dimulai dari menyiapkan kain putih (kafan), pewarna, malam (lilin), kuas (ukuran besar dan kecil), *water gloss*, dan kompor. Untuk tata cara dan langkah pembuatan ada beberapa tahap. Tahapan pertama yakni pewarnaan kain. Kain putih (mori) yang telah disipakan dibentangkan, setelah kain dibentang langkah selanjutnya adalah proses pewarnaan. Warna yang telah siapkan, yaitu ada empat warna yakni biru turkis, merah dinas, kuning, dan hitam.



Gambar 2. Proses Pewarnaan Batik Ciprat
Sumber : Tim Pengabdian KPM 24 (2024)

Setelah proses pewarnaan kain selesai maka tahapan selanjutnya adalah proses penjemuran kain yang dilakukan kurang lebih selama 5-10 menit di bawah panas sinar matahari langsung. Setelah proses penjemuran kain selesai, harus dilakukan penguncian warna dengan *water gloss*. Setelah proses penguncian dengan *water gloss*, kemudian dilakukan proses penjemuran kedua hingga kain setengah kering. Untuk penjemuran kedua ini tidak dilakukan dibawah sinar matahari secara langsung karena dapat merusak kain.

Setelah proses penjemuran kedua yang menghasilkan kain setengah kering selesai, maka dilakukan proses pencucian hingga hilang tekstur licin yang berada dikain tersebut. Setelah pencucian, kain dijemur lagi hingga kering. Setelah proses tersebut langkah selanjutnya adalah menyiapkan dan melelehkan malam, setelah malam panas dan meleleh siap untuk di aplikasikan (dicipratkan) pada kain yang telah siap tadi. Setelah malam (lilin) diaplikasikan maka langkah selanjutnya adalah memberikan blok atau warna dasar pada kain tersebut dengan warna hitam sebagai warna dasar secara merata. Kain ditunggu hingga kering, kemudian dilakukan proses *water gloss* untuk ke dua kalinya. Setelah itu dilakukan pencucian serta

pelorotan (penghilangan malam dengan air yang mendidih) dan penjemuran terakhir.



Gambar 3. Proses Penjemuran Batik Ciprat
Sumber : Tim Pengabdian KPM 24 (2024)

d. Melakukan evaluasi (*evaluating*)

Setelah kegiatan workshop berlangsung dan selesai, langkah setelahnya adalah melakukan evaluasi. Dari evaluasi yang dilakukan panitia ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai evaluasi dalam kegiatan workshop tersebut. Kelebihan dari kegiatan workshop tersebut adalah : 1) Pertama, dapat meningkatkan kreativitas ibu-ibu PKK, setelah memiliki kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui teknik batik ciprat. Kreatifitas ini muncul karena ibu-ibu PKK lebih bebas berkreasi karena metode ciprat lebih fleksibel dibandingkan teknik batik tradisional; 2) Kedua, keterlibatan aktif peserta. Workshop berlangsung interaktif, sehingga peserta dapat berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan pembuatan batik. Selain itu juga terdapat sesi tanya jawab dan diskusi yang mendorong keterlibatan dan pemahaman yang lebih mendalam; 3) Ketiga, pengembangan keterampilan baru. Peserta memperoleh keterampilan baru dalam pembuatan batik ciprat yang bisa mereka terapkan di kemudian hari. Pelaksanaan workshop ini dapat membuka peluang usaha baru bagi beberapa peserta yang tertarik untuk mendalami batik ciprat.

Kekurangan dari kegiatan workshop ini antara lain adalah : 1) Pertama, keterbatasan peralatan dan bahan pembuatan batik ciprat ini mengurangi kualitas hasil akhir batik ciprat yang dihasilkan oleh para peserta, keterbatasan ini membuat para peserta harus saling berbagi bahan dan peralatan sehingga kualitas batik yang dihasilkan kurang maksimal; 2) Kedua, waktu pelaksanaan workshop yang terbatas. Durasi workshop yang terlalu singkat untuk proses pembuatan batik ciprat yang panjang dan membuat peserta benar-benar menguasai teknik batik ciprat. Waktu yang terbatas membuat

beberapa peserta merasa terburu-buru dan kurang optimal dalam proses belajar.

e. Pembelajaran (*learning*)

Pembelajaran yang diperoleh dalam workshop Batik Ciprat ini : Pertama setelah dilakukan workshop batik ciprat di Dukuh Krajan, maka untuk kegiatan serupa berikutnya adalah menambah alat dan bahan untuk kegiatan workshop batik Ciprat, sehingga tiap individu peserta mendapatkan peralatan masing-masing dan mendapatkan hasil yang maksimal. Pada kegiatan workshop yang sudah dilaksanakan, didapatkan kondisi satu kain digunakan untuk dua orang peserta sehingga dalam mengerjakan proses membatiknya terdapat beberapa ibu-ibu PKK yang hanya mengandalkan pasangan kelompoknya.

Pembelajaran kedua, perlu diberikan waktu tambahan workshop, satu atau dua pertemuan lagi, karena waktu yang terbatas, seluruh peserta belum benar-benar menguasai teknik batik ciprat, dan apabila hanya dilakukan satu kali saja mungkin akan mudah lupa terkait tata caranya, nama peralatan dan bahan membatik yang bervariasi.

Pembahasan

Workshop Batik Ciprat di Dukuh Krajan, Desa Sidoharjo, Kabupaten Ponorogo dilaksanakan dengan pendekatan *community based action research*. Kegiatan dengan model pendekatan *community based action research* menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari diagnosa (*diagnosing*) hingga pembelajaran (*learning*) (Hilman, 2018). Pihak yang terlibat dalam workshop telah menunjukkan kerja sama yang baik, yakni antara kelompok KPM 24 sebagai pelaksana dan pihak pemerintah Desa serta ibu-ibu PKK sebagai mitra kegiatan. Para ibu PKK terlibat aktif sebagai peserta dalam setiap tahapan kegiatan dan menunjukkan antusiasme dalam pelatihan Batik Ciprat.

Pada prosesnya selain meningkatkan kapasitas teknis membatik, antusiasme peserta selama praktik, diskusi, dan sesi tanya jawab cukup tinggi karena workshop ini menggunakan metode demonstrasi langsung. Demonstrasi adalah suatu cara yang digunakan oleh guru/tutor dalam menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik melalui penjelasan lisan yang disertai dengan pertunjukan atau meragakan sesuatu secara langsung dengan menggunakan alat bantu baik bersifat sebenarnya maupun tiruan (Sagamba & Muksin, 2021). Metode demonstrasi langsung terbukti efektif karena peserta dapat memahami tahapan pembuatan batik ciprat secara visual dan aplikatif (Zed et al., 2024).

Dari aspek ekonomi kreatif, batik ciprat memiliki keunggulan dibandingkan batik tulis

konvensional karena tekniknya lebih sederhana, waktu produksi relatif lebih singkat, serta motif yang dihasilkan bersifat unik dan tidak pasaran (Purnomo et al., 2024). Keunikan motif ini menjadi nilai jual tersendiri di pasar. Dengan demikian, pelatihan ini memiliki potensi untuk menjadi embrio pengembangan UMKM baru di Desa Sidoharjo, khususnya pada sektor kriya tekstil (Christiana & Kalis, 2023).

Namun demikian, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk pengembangan program selanjutnya. Pertama, keterbatasan alat dan bahan menyebabkan proses praktik batik ciprat kurang optimal karena satu kain digunakan oleh dua peserta. Kondisi ini berpotensi mengurangi pengalaman belajar tiap peserta workshop. Kedua, durasi pelatihan yang hanya satu kali pertemuan belum cukup untuk membentuk keterampilan yang benar-benar matang dan berorientasi usaha (H. Efendi & Mustafa, 2025).

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian individu atau kelompok dalam mengelola sumber daya ekonomi mereka sendiri (Leuhery et al., 2023). Kegiatan workshop Batik Ciprat secara teknis meningkatkan kapasitas ibu-ibu PKK dalam ketrampilan pembuatan batik jenis Ciprat sehingga nantinya diharapkan menjadi sumber kemandirian dalam membantu perekonomian keluarga. Dalam tahapan pemberdayaan ekonomi, workshop Batik Ciprat ini dapat dikategorikan sebagai tahap inisiasi (*initial empowerment stage*). Untuk mencapai tahap kemandirian ekonomi (*economic independence stage*), diperlukan tindak lanjut berupa: 1) Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) batik (Oktaviani, 2022). Melalui KUB, para pengrajin dapat saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan mengakses sumber daya secara bersama-sama. Selain itu, Desa Sidoharjo juga perlu memfasilitasi pelatihan-pelatihan lanjutan, seperti desain produk, pemasaran, dan manajemen keuangan, untuk meningkatkan kualitas produk dan daya saing para pengrajin di pasar yang semakin kompetitif. 2) Pendampingan pemasaran baik secara konvensional maupun digital (Suadnya et al., 2021); dan 3) Pelatihan lanjutan terkait desain motif, *branding*, dan manajemen keuangan sederhana.

Selain itu, dukungan pemerintah desa Sidoharjo dan kolaborasi dengan pelaku industri kreatif di tingkat daerah dapat memperkuat ekosistem usaha batik ciprat, sebagaimana ditegaskan dalam strategi pengembangan ekonomi kreatif nasional (Kreatif, 2024). Dengan strategi tersebut, batik ciprat tidak hanya menjadi kegiatan pelatihan sesaat, tetapi berkembang menjadi produk unggulan desa yang memiliki identitas lokal dan

daya saing pasar (N. Efendi et al., 2022). Dengan dukungan yang berkelanjutan, batik Ciprat diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat Desa Sidoharjo dan mengangkat nama desa di kancah lokal bahkan nasional.

SIMPULAN DAN SARAN

Workshop Batik Ciprat di Dukuh Krajan Desa Sidoharjo merupakan bentuk implementasi pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis pendekatan *community based action research*. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas ibu-ibu PKK dalam keterampilan teknis membuat batik ciprat, kreativitas, serta motivasi untuk berwirausaha. Peserta mampu memahami tahapan proses produksi mulai dari pewarnaan, pencipratan malam, hingga pelorotan, serta menghasilkan produk batik ciprat secara mandiri.

Dari sisi pemberdayaan ekonomi, kegiatan ini dapat dikategorikan sebagai tahap inisiasi (*initial empowerment stage*), karena telah membangun dasar keterampilan dan kesadaran ekonomi produktif. Namun, keterbatasan alat dan bahan serta durasi pelatihan yang singkat menjadi kendala dalam optimalisasi hasil.

Untuk keberlanjutan program, diperlukan tindak lanjut berupa pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB), pelatihan lanjutan, serta pendampingan pemasaran dan manajemen usaha. Dengan dukungan pemerintah desa dan kolaborasi dengan pelaku industri kreatif, batik ciprat berpotensi menjadi produk unggulan desa yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih, tim pengabdian sampaikan kepada pihak-pihak yang memberikan banyak kontribusi atas terlaksananya kegiatan pengabdian Masyarakat ini, yakni 1) LPPM UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo selaku pelaksana program KPM; 2) Pemerintah Desa Sidoharjo, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo atas segala perijinan dan fasilitas sarana prasarana kegiatan; dan 3) Ibu-Ibu PKK Desa Sidoharjo, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo selaku peserta dan pendukung.

DAFTAR RUJUKAN

Afrita, D., Darubekti, N., Siregar, R., & Putra, N. (2023). Pelatihan Membuat Ecoprint bagi Perempuan Penyandang Disabilitas Dampingan Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Kota Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian*

Masyarakat, 1(November 2023). <https://doi.org/10.61142/psnpm.v1.47>

Christiana, M., & Kalis, I. (2023). Strategi Pengembangan UMKM Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mendukung Perekonomian Daerah Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Kabupaten Sambas). *Journal Management, Business, and Accounting*, 22(2).

Efendi, H., & Mustafa, J. (2025). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Digital Marketing dalam Meningkatkan Keterampilan Wirausaha*. 8, 7730–7736.

Efendi, N., Bisnis, A., & Lampung, U. (2022). Potensi Pengembangan Industri Batik di Bandar Lampung. *Business Preneur : Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4.

Evitasari, R. T., Mufrodi, Z., & Robi'in, B. (2023). Pelatihan Membuat Pewarna Alami dan Pengenalan Teknologi Mordanting Kitosan pada Balai Agung Cendana Semaki, Yogyakarta. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(1), 32–41. <https://doi.org/10.29407/ja.v7i1.16173>

Gunawan. (2005). *Panduan Penelitian Dosen UKDW Tahun 2005*. Yogyakarta : UKDW

Hilman, Y. A. (2018). *Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas*. 6(1), 45–67. <https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1100863.2>

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2024). *Outlook Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2023/2024*.

Kusumawijayanti, A. R., Arsita, D., Puspita, H., Sutrisno, R. A., & Finasari, S. N. (2022). Pelatihan Batik Ciprat Untuk Meningkatkan Perekonomian Warga Butun Gandusari Blitar Di Masa Pandemi. *Pengabdian Integritas : Jurnal Pengabdian*, 6(1), 92–103.

Leuhery, F., Amalo, F., Cakranegara, P. A., Widaningsing, R. R. A., & Mere, K. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sebagai Upaya pengentaskan Kemiskinan. *Communnity Development Journal*, 4(4), 8273–8277.

Oktaviani, R. (2022). Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Keluarga. *JSC: Journal of Society and Continuing Education*, 2(3), 276–286.

Purnomo, R. A., Rahmawati2, Arifah, S., Rudianto, M., Prananto, A., Amperawati, E. D., Noviani, R., Handayani, S. R., & Nurlaela, S. (2024). Batik Ciprat Pewarna Alam: Ekonomi Kreatif Sebagai Solusi

- Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal BUDIMAS*, 6(1), 1–9.
- Sagemba, A. R., & Muksin, M. (2021). Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Kalor dan Perpindahannya di Kelas XI SMA Negeri 8 Tikep. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5773192>
- Suadnya, I. W., Hadi, A. P., & Paramita, E. P. (2021). *Digital Marketing sebagai Strategi Pemasaran UMKM Kerajinan Cukli Kota Mataram di Masa Pandemi Covid-19*. 2(3), 73–84.
- Susetyawati, M. M. E., & Kintoko. (2022). Pembuatan Batik Ciprat untuk Meningkatkan Kreativitas Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal Of Community Service*, 2(4), 434–442.
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1–9.
- Wahyulina, D., & Chrisdanty, F. (2024). Kain Batik Ciprat Kreasi Wisnuwardhana (Teknik Ciprat dan Oles). *ABM Mengabdi*, 11(1), 56–68.
- Yulimarni, Y., Widdiyanti, W., Ditto, A., Akbar, T., & Sundari, S. (2022). Pelatihan Batik Tulis bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Batu Limo Kota Padangpanjang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 671–678. <https://doi.org/10.54082/jamsi.304>
- Zed, E. Z., Shevchenko, R. A., & Cahyarani, D. P. (2024). Kemandirian Ekonomi Masyarakat Desa Jatireja Seblak C ' Montox. *Jurnal Perubahan Ekonomi (JPE)*, 8(12), 7–9.